

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dimulainya revolusi industri sudah menghasilkan berbagai macam perubahan, termasuk globalisasi, digitalisasi, dan perubahan demografis, yang semuanya memiliki dampak substansial pada banyak aspek kehidupan, budaya, dan gaya hidup masyarakat [1]. Dalam dunia pendidikan, banyak muncul inovasi berupa berbagai media pembelajaran sebagai sarana yang mampu meningkatkan proses pembelajaran yang tidak terbatas oleh batas geografis, kondisi sosial, politik, dan bersifat *seamless* [2]. Namun, berdasarkan data yang diambil dari PISA pada tahun 2018 (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia menempati ranking 72 dari 78 negara dalam kemampuan literasi, ranking 72 dari 78 negara dalam kemampuan numerasi, dan ranking 70 dari 78 negara dalam kemampuan sains [3]. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Indonesia masih jauh dari negara-negara lain, khususnya dalam bidang kompetensi literasi, kompetensi numerasi, dan kompetensi sains.

Tantangan bagi pendidik dan peserta didikpun menjadi besar bersamaan dengan dinamika yang muncul pada masa globalisasi dan industri 4.0 saat ini. Masyarakat Indonesia pada khususnya, mengalami transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri, bahkan mulai menuju ke dalam fase menuju masyarakat informasi [4]. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan pertumbuhan dan berkembangnya zaman, pendidikan harus berperan aktif untuk mempersiapkan SDM atau sumber daya manusia yang berkualitas untuk

menjawab tuntutan ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna menaikkan tingkat kualitas pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” [5].

Karakteristik periode globalisasi telah menciptakan tantangan baru bagi pengintegrasian pendidikan Islam menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Untuk mengatasi tantangan ini dengan baik, diperlukan langkah antisipatif yang proaktif dan memberikan solusi yang dapat diimplementasikan oleh pelaku pendidikan. Untuk mewujudkan fungsi pendidikan seperti tertulis di dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang sudah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa perlu proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran tidak dapat lepas dari metode dan media pembelajaran. Peserta didik dapat dengan aktif mengembangkan secara penuh potensi yang mereka miliki melalui pendidikan, yang tidak hanya mengembangkan prinsip-prinsip moral dan karakter yang luhur, tetapi juga kecerdasan dan keterampilan yang berguna untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman [6].

Kemajuan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan menekankan bahwa kemajuan teknologi tidak dapat dihindari dalam kehidupan kita. Masing-masing pembaharuan diciptakan guna menyumbangkan dampak yang positif bagi kehidupan manusia, menyediakan berbagai kemudahan, juga menjadi terobosan yang dimanfaatkan dalam kegiatan manusia. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada ranah pendidikan juga relatif memberikan banyak manfaat baik guna keberlangsungan kegiatan belajar mengajar atau guna keperluan kepentingan manajemen administrasi sekolah [6].

Era revolusi 4.0 bukan saja merubah tatanan hidup masyarakat, tetapi juga menimbulkan ide-ide baru dari aspek religiusitas (keagamaan), khususnya berbagai nilai sosial dalam kehidupan yang berkaitan dengan sisi spiritualitas dan hikmah [2]. Islam yang merupakan agama *Rahmatan lil'alamin* yang berasaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits hendaknya mampu dijadikan semangat dan rujukan untuk menjawab tantangan-tantangan yang muncul. Al-Qur'an yang menjadi pegangan paling utama bagi umat Islam seharusnya dapat menjawab dinamika perubahan zaman karena sifatnya yang relevan sepanjang zaman [6]. Perkembangan dalam bidang pendidikan dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama serta penggunaan teknologi yang canggih dapat menunjang penerapan dan evaluasi sistem, teknik, dan arah pembelajaran untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar [7].

Satu dari syarat dalam tuntutan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman ini, pendidikan Islam harus menarik dan inovatif serta berpusat pada peserta didik. Penekanan dalam pengembangan kemampuan seperti analisis

materi, pembuatan kesimpulan, realisasi representasi, penguraian, mengenali hubungan, dan terlibat dalam kegiatan berfikir secara kritis untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa [8].

Kemampuan kognitif peserta didik hendaknya menjadikan peserta didik berkompeten untuk mengontruksi argumen yang efektif dan akurat guna mengambil keputusan atau solusi yang masuk akal. Nugroho (2018) dalam jurnal yang ditulis oleh Muthoharoh menyatakan bahwa mengajarkan peserta didik untuk berperan dalam pembelajaran menjadi sesuatu yang wajib bagi guru saat ini. Kemampuan tingkat tinggi dibutuhkan peserta didik guna menyelesaikan model asesmen abad 21, komunikasi dan teknologi yang semakin luas, modern dan mengglobal, masuk dan mengakar dalam keseharian suatu perusahaan atau lembaga dan tentu saja dihadapkan pada situasi kompleks dalam kehidupan sehari-hari [9]. Karena itu, pendidikan Islam harus dibentuk sesuai dengan perubahan kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi, karena jika tidak, pendidikan Islam akan tertinggal. Rahman berpendapat bahwa pendidikan Islam sebagai jalan demi melahirkan manusia (ilmuwan) integratif, memiliki sifat-sifat inovatif, progresif, kritis, dinamis, kreatif, adil dan jujur [8].

Peserta didik yang ada di sekolah negeri pun memiliki tantangan yang lebih karena mendapatkan materi tentang pendidikan Islam yang relatif lebih sedikit daripada peserta didik yang bersekolah di sekolah Islam Terpadu dan di sekolah Muhammadiyah atau sejenisnya. Sehingga mereka seharusnya dapat berkembang dan memenuhi bakat/potensi yang terdapat pada diri mereka guna

mendapatkan hikmah, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi penting mengingat di era yang serba canggih ini, peserta didik dituntut untuk cekatan, memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki daya saing tinggi. Melalui pendidikan Islam yang berorientasi inovatif inilah ditanamkan dan dikembangkan ilmu pengetahuan tentang Islam pada peserta didik yang tentu mengikuti masifnya pergerakan zaman [8].

Berfikir kritis sebagai salah satu aktivitas otak manusia, banyak ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan hal tersebut. Seperti *tadabbur* (menghayati), *tafakkur* (berfikir), *'aql* (berakal) dan lain sebagainya [10]. Sebagaimana yang terdapat dalam QS Ar-Rum/30 :8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ

Artinya: “Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? ...”
(Q.S. Ar-Rum [30]: 8).[11]

Al-Qur'an mengutuk sikap taklid buta yang tidak menggunakan akal sehat dalam memahami wahyu Allah. Al-Qur'an mengutuk orang-orang yang hanya meneruskan kebiasaan nenek moyang dengan tidak melakukan pertimbangan rasional, meskipun nenek moyang tersebut tidak memiliki pengetahuan atau petunjuk yang benar. Allah Swt. menegaskan pentingnya menggunakan akal sehat untuk memahami wahyu dan menolak informasi yang bertentangan dengan kebenaran wahyu seperti yang tertulis dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 170-171.[10]

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَّلُ كَانِ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ

بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk? Perumpamaan (penyeru) orang-orang yang kufur adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (gembalaannya) yang tidak mendengar (memahami) selain panggilan dan teriakan (saja). (Mereka) tuli, bisu, dan buta sehingga mereka tidak mengerti. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 170-171).[11]

Peserta didik di sekolah negeri khususnya di SMP 1 Sedayu diharapkan mampu memiliki daya berfikir kritis yang baik, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Titik Rukmini selaku wakil kepala sekolah bidang kepeserta didikan dan pengampu mata pelajaran PAI dan BP menyatakan bahwasannya di kelas anak cenderung tidak aktif dan tidak kritis terhadap permasalahan yang diangkat. Hal ini diindikasikan bahwa aktivasi kognitif peserta didik masih belum menjadi perhatian khusus terutama pada pembelajaran dan metode di sekolah. Metode pembelajaran di kelas yang sering digunakan adalah metode ceramah, hafalan, dan latihan soal serta cenderung mengesampingkan potensi pada aspek kognisi dalam implikasinya; dimana

metode pembelajaran itu masih bersifat konvensional dan termasuk ke dalam level C1, C2, dan C3 dan diindikasikan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik [8].

Menurut Sulistyono, hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP 1 Sedayu masih relatif rendah. Tren penyampaian materi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disajikan secara tradisional dengan menerapkan metode ceramah dan hafalan menjadi perhatian peneliti sebagai sebab masih banyaknya peserta didik yang belum mencapai kriteria nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran.

Hal ini ditandai dengan proporsi peserta didik yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran saat penilaian sumatif masih banyak dengan prosentase 30% atau 63 peserta didik dari 214 peserta didik. Selain itu, nilai terendah yang didapatkan peserta didik dalam penilaian sumatif ini adalah 25 dan rata-rata peserta didik yang nilainya dikategorikan di bawah kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran adalah 68.37. Dengan kondisi demikian, hasil belajar yang merupakan salah satu indikator ketercapaian pembelajaran masih belum ideal, karena dengan membiarkan siswa pasif, maka mereka akan mendapatkan kesulitan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, kemampuan interpersonal dan kemampuan sosial. Padahal kemampuan-kemampuan tersebut adalah yang mereka butuhkan saat menjalani kehidupan nyata [12] [13].

Kondisi ini bertambah rumit dengan tuntutan zaman yang semakin tinggi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus berupaya

menerapkan seraya menyelaraskan nilai-nilai Islam serta mahir dalam menggunakan teknologi sehingga peserta didik dapat menghadapi tantangan dan tuntutan zaman. Pada zaman perkembangan teknologi seperti sekarang ini, banyak media dan aplikasi yang dapat dijalankan secara online dengan jaringan internet oleh pendidik maupun oleh peserta didik diantaranya ialah *Microsoft 365*. *Microsoft 365* ialah sarana tim kolaborasi dimana pendidik dan peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam pengerjaan tugas dan berbagi sumber belajar [14].

Media pembelajaran seperti *Microsoft 365* mempunyai fitur-fitur yang membantu pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara online serta menunjang dalam metode pembelajaran yang menunjang kompetensi abad 21 (4C). Dengan sarana dan prasarana yang dimiliki SMP 1 Sedayu pembelajaran menggunakan *Microsoft 365* sangat mungkin untuk dilakukan, khususnya pada kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Media pembelajaran seperti *Microsoft 365* mempunyai fitur-fitur yang membantu pendidik dan peserta didik guna berinteraksi serta berkolaborasi secara online serta menunjang dalam metode pembelajaran yang menunjang kompetensi abad 21. Dengan sarana dan prasarana yang dimiliki SMP 1 Sedayu pembelajaran menggunakan *Microsoft 365* sangat mungkin untuk dilakukan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Microsoft 365* mempunyai berbagai fitur yang menunjang pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skill* sebagaimana disampaikan Muhammad Zulham bahwasannya *Microsoft 365* memiliki

kualifikasi yang baik untuk mewujudkan pembelajaran abad 21 yakni 4C, (1) *creative*, (2) *collaborative*, (3) *critical thinking*, dan (4) *communicative*. Fitur seperti *sway*, *forms*, dan *teams*, yang ditunjang dengan media penyimpanan one drive yang terintegrasi dalam *Microsoft 365* menunjang keempat aspek tersebut terutama dalam mewujudkan pembelajaran yang memicu daya berfikir kritis peserta didik. Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP 1 Sedayu diketahui bahwa inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih jarang dilakukan. Mayoritas guru di SMP 1 Sedayu, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih menggunakan kegiatan belajar mengajar secara klasikal dan konvensional yang menerapkan metode ceramah dan hafalan. Dari persoalan itu, dengan sarana prasarana yang dimiliki oleh SMP 1 Sedayu menjadi mungkin apabila pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ditunjang oleh media sebagai alat bantu yang berdasarkan kompetensi abad 21 (4C) yakni *Microsoft 365* untuk membantu proses pendidikan dan menjawab tantangan era globalisasi, terutama pada aspek literasi, numerasi, dan kompetensi sains sebagaimana aspek tersebut merupakan dasar asesmen dalam PISA.

Modul memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran dengan membekali siswa dengan pengetahuan dan panduan yang selaras dengan kurikulum sekolah. Modul yang komprehensif ini mencakup berbagai macam mata pelajaran. Dengan menggunakan modul, peserta didik didorong untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan terlibat dalam tindakan positif.

Hal ini melibatkan melakukan pengamatan seperti yang digariskan dalam modul dan secara aktif berpartisipasi dalam sesi pelatihan yang diinstruksikan untuk mengatasi masalah yang. Motivasi konstruktif memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan siswa, sementara pengaruh negatif dapat menghambat kemajuan mereka. Oleh karena itu, modul memberikan dampak yang mendalam pada hasil belajar peserta didik, meskipun dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda antar individu [15].

Modul pembelajaran sebagai media pendamping dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di SMP Negeri 1 Sedayu kurang diminati oleh peserta didik, khususnya modul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran. Struktur materi, relevansi pada capaian pembelajaran, dan tampilan yang tidak menarik menjadi salah satu sebab modul pembelajaran ini kurang diminati oleh peserta didik. Modul sebagai media pembelajaran hendaknya memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik untuk memaksimalkan proses pembelajaran [16]. Modul pembelajaran yang dapat mengaktivasi peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik akan menambah motivasi belajar [17].

Melalui pengembangan modul pembelajaran berbasis *Microsoft 365*, peneliti meyakini dengan adanya penelitian ini penting bagi pendidik untuk membangun pengalaman dengan menerapkan pembelajaran pada peserta didik yang dibawakan dengan kreatif, inovatif, dan bervariasi. Modul *Microsoft 365* pada mata pelajaran PAI dan BP sangat urgen karena akan memacu peserta

didik untuk menggabungkan, memanipulasi, dan mengubah apa yang sudah mereka ketahui dan alami. Sebagai hasilnya, individu lebih siap guna berpikir secara kritis dan kreatif, yang membantu mereka menetapkan keputusan dan memecahkan persoalan dalam kondisi baru [16]. Pembelajaran yang kemudian ditunjang melalui *Microsoft 365* yang memiliki kualifikasi dan indikator yang memenuhi pendidikan 4.0 akan sangat cocok dalam mewujudkan pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Situmorang yaitu penggunaan salah satu fitur dalam *Microsoft 365* yaitu *Microsoft Teams* berada dalam tingkatan tinggi atau sangat baik untuk meningkatkan minat belajar peserta didik yang kemudian akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya [19].

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti merasa penting guna dilangsungkan riset mengenai pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Microsoft 365* yang ditujukan pada peserta didik kelas 7 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selanjutnya peneliti mengharapkan bahwa peserta didik kemudian dapat mencapai minimal kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran sesuai atau lebih baik, dengan kata lain modul ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan pengembangan modul dalam pembelajaran PAI dan BP yang dilakukan oleh Ruri Afria Nursa tahun 2020, Hikmatunazilah tahun 2019, Soleha tahun 2020, dan Dedi Irawan di tahun 2021. Pada penelitian terdahulu yang telah dikemukakan oleh para peneliti tersebut belum ada yang membahas secara detil dan komprehensif

mengenai pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti berbasis *Microsoft 365*.

Kebaruan dalam penelitian pengembangan modul pembelajaran PAI dan BP berbasis *Microsoft 365* ini ialah pada aspek penggunaan aplikasi *Microsoft 365* dalam pembelajaran PAI dan BP. Berdasarkan hasil daftar pustaka yang dilakukan belum ada yang mengembangkan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti berbasis *Microsoft 365*. Sedangkan kontribusi penelitian ini dalam dunia pendidikan, terutama pada pembelajaran PAI dan BP adalah modul ini bisa menjadi salah satu alternatif dalam penggunaan bahan pembelajaran yang menarik, berbasis pada peserta didik, dan menyenangkan sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Subyek dalam penelitian ini didasari dengan belum adanya pengembangan modul PAI dan BP berbasis *Microsoft 365* di SMP Negeri 1 Sedayu, lalu pemilihan obyek hasil belajar peserta didik didasari karena masih kurangnya pemahaman kognitif peserta didik yang berimplikasi pada hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Sedayu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk meneliti hal ini dan peneliti sudah mencoba mengembangkan modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis *Microsoft 365*. Peneliti mengangkat judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis *Microsoft 365* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bagi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sedayu”. Dengan modul berbasis *Microsoft 365* ini siswa akan

lebih mudah memahami pembelajaran, meningkatkan motivasi belajarnya, dan mengasah kemampuannya dalam menggunakan teknologi informasi sehingga pembelajaran tidak membosankan yang berimplikasi pada naiknya hasil belajar khususnya pada pembelajaran PAI dan BP Kelas VII di SMP Negeri 1 Sedayu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang ditemukan pada pembahasan ini meliputi:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti cenderung monoton.
2. Kurangnya pengetahuan guru mengenai inovasi dan kreasi dalam mengembangkan pembelajaran dan bahan ajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
3. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah sebagaimana disebutkan di atas, maka masalah difokuskan pada pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Microsoft 365* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

D. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah-masalah yaitu:

1. Bagaimana pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Microsoft 365* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan BP?
2. Bagaimana efektivitas pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Microsoft 365* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan BP?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian meliputi:

1. Untuk mengembangkan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Microsoft 365* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan BP peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Sedayu.
2. Untuk menganalisis efektivitas pengembangan modul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Microsoft 365* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan BP peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Sedayu.

F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberi manfaat serta sumbangsih pemikiran dalam khazanah pendidikan terutama pada peningkatan pembelajaran menggunakan modul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Microsoft 365*. Di samping itu, peneliti mengharapkan agar kajian ini menjadi bagi peneliti berikutnya yang akan melaksanakan riset lanjutan khususnya yang berhubungan dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *Microsoft 365* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Sekolah Menengah Pertama

- 1) Memberikan informasi serta acuan dalam mendesain dan mengembangkan modul berbasis *Microsoft 365* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang lebih inovatif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik.
- 2) Sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat Sekolah Menengah Pertama sehingga terjadi peningkatan efektivitas pembelajaran di kelas.

3) Sebagai wacana untuk dapat menggunakan dan mengembangkan modul pembelajaran berbasis *Microsoft 365* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peserta didik antara lain:

- 1) Menambah semangat dalam mencari ilmu yang bermakna dengan menggunakan modul pembelajaran PAI dan BP berbasis *Microsoft 365* yang disampaikan oleh guru mata pelajaran dan lebih termotivasi dalam belajar terutama di kelas sehingga berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan BP
- 2) Memudahkan peserta didik didalam memahami suatu konsep materi yang disampaikan oleh guru melalui modul pembelajaran PAI dan BP berbasis *Microsoft 365*, dengan harapan peserta didik akan mengetahui pengetahuannya sendiri.
- 3) Mampu mendukung *active learning, experiential learning, independent study, long life education, dan transfer of value.*

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini sekiranya bisa menjadi tambahan rujukan untuk sekolah terutama dari segi kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan modul pembelajaran PAI dan BP berbasis *Microsoft 365* yang bisa diterapkan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

G. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang dihasilkan ialah modul pembelajaran PAI dan BP berbasis *Microsoft 365*, pemanfaatan fitur *Microsoft 365* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Produk pengembangan yang akan dihasilkan adalah berupa modul PAI dan BP berbasis *Microsoft 365*. Modul yang akan dikembangkan mempunyai spesifikasi yakni:

1. Konten atau materi yang disediakan di dalam modul adalah materi Pendidikan Agama Islam jenjang SMP kelas VII khususnya pada materi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup.
2. Konten modul pembelajaran ini didukung oleh langkah-langkah instruksional berbasis *Microsoft 365* yang berimplikasi pada hasil belajarnya.
3. Modul pembelajaran memuat rencana pembelajaran dan penjabaran materi serta asesmen sumatif dan formatif yang dapat menambah wawasan mengenai materi pembelajaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman hidup pada mata pelajaran PAI dan BP jenjang SMP kelas VII.

H. Asumsi Keterbatasan Penelitian

Produk yang digunakan sebagai hasil penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni:

1. Produk sebagai output penelitian yang dikembangkan masih terbatas pada materi tertentu pada mata pelajaran PAI dan BP yang diajarkan kepada peserta didik jenjang SMP kelas VII saja.

2. Produk yang baru dikembangkan masih berupa modul yang bergantung pada teknologi *Microsoft 365* untuk diimplementasikan, sehingga menuntut peserta didik memiliki gawai dan paket seluler apabila pembelajaran tidak memungkinkan dilaksanakan di laboratorium komputer.
3. Penyesuaian, pengalokasian waktu dan target capaian hanya dialokasikan pada pembelajaran PAI dan BP jenjang SMP kelas VII SMP Negeri 1 Sedayu.